Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS: ANALISIS KRITIK METODOLOGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STUDI HADIS KONTEMPORER

[1]Pebi Anggraini, [2]Angga Rohmandani, [3]Misbah
[1,2,3]Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau
pebianggraini2@gmail.com[1], anggarohmandani0@gmail.com[2]
luckistar8@gmail.com[3]

ABSTRACT

Orientalist scholarship on hadith has significantly shaped modern academic debates on authenticity, transmission, and dating of Prophetic traditions. These discussions require a balanced methodological examination so that critical insights can be assessed scientifically without dismissing the classical Muslim tradition of hadith criticism. Objective: This study aims to analyze the methodological approaches employed by Orientalist scholars, evaluate their core assumptions, and map their implications for contemporary hadith studies. Method: This qualitative library research adopts a descriptive-analytical design and a methodological critique framework by examining major Orientalist works alongside responses from contemporary Muslim scholars. Findings: The study finds that Orientalist research often prioritizes historical criticism, source skepticism, and chronological reconstruction of transmission, whereas the classical ulum al-hadith tradition emphasizes rigorous isnad matn verification, narrator reliability, and internal consistency tests. Methodological engagement opens an integrative avenue: historical analysis can enrich socio-historical contextualization while the classical verification tools remain central for authenticity assessment. Conclusion: Orientalist critiques should be treated as an academic challenge that can refine contemporary hadith methodology through a proportional and integrative approach rather than wholesale acceptance or rejection.

***Keywords**: Orientalism; methodological criticism; contemporary hadith studies.*

ABSTRAK

Kajian orientalis terhadap hadis berkembang pesat dan memengaruhi wacana akademik modern, terutama terkait otentisitas, transmisi, dan penanggalan hadis. Perdebatan ini menuntut telaah metodologis yang adil agar kritik yang muncul dapat dipahami secara ilmiah tanpa menegasikan tradisi kritik hadis klasik. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan metodologis orientalis dalam studi hadis, mengkritisi asumsi dasarnya, serta memetakan implikasinya bagi perkembangan studi hadis kontemporer. Metode Penelitian: Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritik metodologis, melalui penelaahan karya-karya orientalis dan respons sarjana Muslim kontemporer. Hasil Penelitian:

Temuan menunjukkan orientalis cenderung menekankan kritik historis, skeptisisme sumber, serta rekonstruksi transmisi berbasis kronologi, sementara tradisi ulumul hadis menekankan verifikasi sanad-matan, integritas periwayat, dan uji kesahihan internal. Dialog metodologis menghasilkan peluang integrasi: pemanfaatan kritik sejarah untuk konteks sosial, tanpa mengabaikan perangkat kritik hadis klasik. Kesimpulan: Kritik orientalis perlu dibaca sebagai tantangan akademik yang mendorong penyempurnaan metodologi studi hadis kontemporer melalui pendekatan integratif dan proporsional.

Kata kunci: orientalis; kritik metodologis; studi hadis kontemporer.

A. Pendahuluan

Studi hadis kontemporer berada pada ruang dialog yang semakin intens antara metodologi kritik internal dan tradisi kritik eksternal yang berkembang dalam kajian Barat. Sejak fase skeptisisme awal yang mempertanyakan autentisitas hadis melalui pendekatan historiografis kritis, perdebatan bergeser ke arah penguatan perangkat metodologis yang lebih berlapis bukan hanya menolak atau menerima, melainkan menguji "bagaimana" suatu tradisi transmisi dapat ditelusuri secara akademik (Budiman, n.d.). Perkembangan ini menjadikan kajian orientalis terhadap hadis bukan sekadar isu historis, tetapi problem epistemologis yang berdampak langsung pada desain riset hadis di era sekarang.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa peta kajian orientalis terhadap hadis di ranah akademik Muslim termasuk Indonesia sering berputar pada pengenalan teori-teori kunci, seperti teori fabrikasi, pembedaan istilah Sunnah hadis, common link, argumentum e silentio, projecting back, hingga isnād, cum, matn analysis.

Pahrudin memetakan bahwa respons sarjana hadis Indonesia terhadap teori-teori tersebut tidak tunggal, melainkan beragam: dari deskriptif elaboratif hingga deskriptif-kritis, yang menandakan adanya proses "negosiasi metodologis" antara kritik Barat dan tradisi ulama (Pahrudin, 2023).

Di sisi lain, kajian historiografi menekankan adanya jarak (*gap*) antara kritik orientalis yang cenderung mempersoalkan otentisitas hadis dan respons Muslim yang kadang memilih menolak total atau mengintegrasikan secara

selektif, sehingga wacana berkembang tidak selalu seimbang (Ridlo, 2024).

Pada tingkat metodologis, diskursus Schacht dan pengaruhnya tetap menjadi simpul penting karena meletakkan kerangka skeptisisme berbasis analisis sanad, seperti common link dan backward projection. Namun, penilaian kritis terbaru menunjukkan problem reduksionisme bila analisis terlalu menekankan sanad sambil mengabaikan dimensi matan, konteks transmisi, dan dinamika periwayatan yang lebih kompleks (Azam, Azmi, & Yusoff, 2025).

Karena itu, perkembangan metode yang lebih komprehensif misalnya isnād, cum dan matn analysis dipandang mampu menantang sebagian asumsi skeptisisme klasik dengan cara menguji sanad dan matan secara terpadu. Perdebatan ini penting bukan untuk “memenangkan kubu”, tetapi untuk memperjelas standar pembuktian, batas inferensi, dan validitas klaim ketika hadis diposisikan sebagai data historis sekaligus teks normatif.

Sementara itu, kajian Barat sendiri tidak monolitik. Studi terbaru menegaskan adanya pergeseran paradigma dari skeptisisme apriori menuju pendekatan yang lebih kritis-konstruktif dan multidisipliner, yang membuka ruang bagi pembacaan konteks, varian transmisi, serta kemungkinan autentisitas pada level tertentu.

Pada ranah interpretasi, kecenderungan kontemporer juga menekankan kebutuhan mengaitkan kritik transmisi dengan relevansi makna (*meaning*) dan konteks sosial, sehingga analisis hadis tidak berhenti pada penanggalan (*dating*) dan transmisi, tetapi beranjak pada kerangka hermeneutik yang bertanggung jawab (Zainuddin, 2022).

Hal ini memperlihatkan bahwa “implikasi kajian orientalis” tidak hanya metodologis, tetapi juga memengaruhi cara umat akademik menyusun agenda interpretasi hadis agar tetap signifikan bagi persoalan modern.

Meskipun demikian, terdapat celah ilmiah yang layak ditegaskan. Banyak tulisan tentang orientalis dan hadis masih dominan bersifat inventarisasi tokoh/teori atau respons apologetik, sehingga belum cukup menjawab pertanyaan metodologis

yang lebih presisi: (1) asumsi epistemik apa yang mendasari kritik orientalis (jenis evidensi yang dianggap sah), (2) di titik mana kritik tersebut kompatibel/tidak kompatibel dengan perangkat kritik ulama, dan (3) bagaimana implikasi praktisnya bagi studi hadis kontemporer misalnya dalam penelitian interdisipliner, pengembangan kurikulum, serta pemanfaatan data dan kajian tekstual secara sistematis.

Disinilah penelitian berjudul "Kajian Orientalis terhadap Hadis: Analisis Kritik Metodologis dan Implikasinya terhadap Studi Hadis Kontemporer" menempatkan kebaruannya: bukan sekadar memotret teori, tetapi menguji struktur argumen dan perangkat metode yang digunakan, sekaligus memetakan implikasi operasional bagi riset hadis masa kini dengan perhatian pada dinamika pergeseran paradigma dan tawaran metode yang lebih integratif.

Justifikasi pentingnya penelitian ini bersifat akademik dan praktis. Secara akademik, studi hadis memerlukan pendasaran metodologi yang transparan: apa unit analisisnya (sanad, matan, konteks), bagaimana verifikasi dilakukan, dan bagaimana klaim "otentik/tidak otentik" dibangun tanpa simplifikasi (Leaman, 2022).

Secara praktis, konteks studi hadis kontemporer (termasuk di Indonesia) menghadapi kebutuhan untuk merespons kritik eksternal secara ilmiah bukan reaktif seraya tetap menjaga integritas tradisi kritik internal yang telah mapan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pembentukan sikap ilmiah yang berimbang: kritis terhadap asumsi orientalis yang problematis, sekaligus terbuka pada perangkat analitis yang memperkaya studi hadis secara bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam artikel "Kajian Orientalis terhadap Hadis: Analisis Kritik Metodologis dan Implikasinya terhadap Studi Hadis Kontemporer" menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan *(library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya-karya orientalis tentang hadis, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal dan buku ilmiah dari sarjana Muslim kontemporer yang merespons,

mengkritik, atau mengembangkan metode kritik hadis (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap publikasi ilmiah 5 tahun terakhir untuk memetakan perkembangan terbaru perdebatan metodologis (Rivana Dinda Mahyuni, 2025).

Analisis data dilakukan dengan deskriptif analitis dan kritik metodologis, yaitu (1) mengidentifikasi dari asumsi epistemologis yang dipakai orientalis, (2) memetakan perangkat metode yang digunakan (objek, unit analisis, standar evidensi, dan cara menarik kesimpulan), (3) membandingkannya secara terukur dengan perangkat kritik sanad matan dalam ulūm al-ḥadīth, dan (4) menarik implikasi akademik-praktisnya bagi studi hadis kontemporer, seperti peluang integrasi metode, batas penggunaan kritik historis, serta konsekuensi terhadap desain riset dan interpretasi hadis (Sugiyono, 2022).

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan beberapa karya dan respons ilmiah), serta konsistensi analisis dengan memeriksa ulang argumentasi pada tiap tema agar simpulan tidak bersifat selektif (Creswell, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian orientalis terhadap hadis Kajian orientalis terhadap hadis dapat dipahami sebagai proyek akademik yang menempatkan hadis terutama sebagai data sejarah yang harus diuji melalui perangkat kritik historis, penanggalan (*dating*), dan rekonstruksi perkembangan tradisi.

Perspektif ini berbeda dari tradisi ulūm al-ḥadīth yang menekankan otentikasi normatif melalui takhrīj, kritik sanad–matan, serta evaluasi integritas periwayat. Perbedaan orientasi tersebut tampak jelas: sarjana Muslim umumnya berangkat dari kebutuhan memilah sahih daif, sedangkan orientalis lebih menekankan “kapan” dan “bagaimana” sebuah tradisi muncul serta berkembang dalam sejarah awal Islam (Anwari, Trenggono, & Asyahudi, 2024).

Dalam lintasan wacana, skeptisisme orientalis klasik bekerja dengan asumsi bahwa banyak hadis terutama hadis hokum terkristal belakangan untuk legitimasi mazhab. Dua perangkat yang sering dipakai

ialah projecting back/backward projection dan model argumentasi berbasis rantai transmisi (*isnad*) yang dianggap mengalami rekonstruksi retroaktif.

Kritik mutakhir dari kalangan sarjana Muslim menilai bahwa pendekatan semacam ini kerap problematik karena (a) terlalu menumpukan kesimpulan pada pola sanad tertentu, (b) kurang memberi bobot pada dimensi matan dan keragaman varian teks, serta (c) tidak jarang selektif dalam pemilihan data sejarah yang dipakai untuk menguatkan hipotesis (Fadhil & Imtyas, 2023).

Secara metodologis, salah satu titik paling diperdebatkan adalah teori common link yang berkembang dari pembacaan sanad: keberadaan periwayat "titik pusat" diperlakukan sebagai indikasi fase kodifikasi atau produksi tradisi.

Namun, pengembangan teori ini menunjukkan bahwa common link tidak selalu berarti "pemalsu", melainkan dapat dipahami sebagai "pengumpul awal" atau simpul transmisi yang terdeteksi karena faktor jaringan periwayatan dan dokumentasi.

Karena itu, perbedaan cara membaca "titik pusat" pada sanad sering menentukan arah kesimpulan, dan di sinilah kritik metodologis perlu bekerja: apakah "pola isnād" cukup untuk menyimpulkan asal-usul hadis, atau harus disandingkan dengan bukti matan dan konteks historis.

Respons akademik kontemporer juga menunjukkan adanya usaha merevisi skeptisisme dengan metodologi yang lebih komprehensif. Sejumlah kajian menegaskan bahwa problem utama pendekatan Schacht adalah kecenderungan reduksionistik: menilai tradisi hadis terutama dari struktur isnād sambil mengabaikan korelasi varian teks (matan) dan dinamika transmisi yang lebih kompleks (Ulin, Elua, & Cakti, 2025).

Dalam evaluasi kritis, metodologi yang lebih baru terutama isnād, cum dan matn analysis dipandang mampu "mengoreksi" sebagian simpulan skeptis karena memeriksa sanad dan matan secara simultan, sekaligus menakar posisi common link atau partial common link dalam berbagai jalur periwayatan.

Dalam konteks penerapan, studi-studi yang menguji isnād, cum matn memperlihatkan prosedur kerja yang lebih operasional:

mengumpulkan seluruh jalur isnād, membandingkan varian matan, mengidentifikasi common link dan partial common link, lalu menilai apakah simpul tersebut berperan sebagai "pengumpul awal", "penyebar", atau sekadar figur yang terekam paling jelas dalam jaringan transmisi (Yahya, 2024).

Model uji semacam ini menunjukkan bahwa penanggalan tradisi tidak cukup dilakukan dengan satu indikator; ia membutuhkan korelasi antarbukti yang lebih kaya agar tidak jatuh pada generalisasi.

Selain itu, perkembangan wacana menunjukkan bahwa kritik hadis kontemporer makin terbuka pada pembacaan kontekstual termasuk dimensi sosial-politik dan jaringan otoritas keilmuan tanpa menghapus perangkat kritik klasik. Artinya, sanad dapat dibaca bukan hanya sebagai rantai transmisi teknis, tetapi juga sebagai jaringan sosial-epistemik yang memengaruhi penerimaan riwayat, persebaran otoritas, dan standardisasi redaksi pada masa kodifikasi.

Pembacaan yang memasukkan dimensi ini membantu menjelaskan mengapa sebagian pola transmisi tampak "berpusat" pada figur tertentu tanpa harus langsung disimpulkan sebagai fabrikasi (Nugroho, 2021).

Implikasinya terhadap studi hadis kontemporer bersifat ganda. Pertama, pada level metodologi riset, kajian orientalis memaksa studi hadis untuk merumuskan standar evidensi yang eksplisit: kapan analisis historis digunakan, apa batas inferensinya, dan bagaimana memverifikasi klaim "awal dan akhir" tradisi dengan kombinasi data sanad, varian matan, dan konteks sejarah.

Kedua, pada level pengembangan studi, dialog metodologis membuka peluang desain penelitian interdisipliner (filologi, historiografi, studi manuskrip, dan kajian jaringan transmisi) agar studi hadis tidak berhenti pada klasifikasi sahih atau daif, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan tentang dinamika pembentukan tradisi secara ilmiah (Wahyuddin & Syauqani, 2025).

Dengan demikian, posisi penelitian ini menegaskan pendekatan kritis proporsional: (1) menguji asumsi dasar orientalis (skeptisisme sumber, argumentasi "keterlambatan"), (2) menilai perangkatnya secara teknis (common link, dating, argumentasi historis), lalu

(3) merumuskan implikasi integratif bagi studi hadis kontemporer yakni menjadikan kritik historis sebagai alat bantu kontekstualisasi, bukan pengganti total perangkat ulūm al-ḥadīth. Arah ini memberi ruang pembaruan metodologi tanpa kehilangan "tulang punggung" verifikasi sanad matan yang menjadi kekhasan tradisi studi hadis (Safitri, Marna, & Amin, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian orientalis terhadap hadis dibangun di atas kerangka kritik historis yang cenderung skeptis terhadap transmisi hadis, terutama melalui analisis sanad seperti common link dan asumsi backward projection.

Pendekatan ini memberi kontribusi penting karena mendorong keterbukaan akademik, memperjelas kebutuhan standar evidensi, dan memperkaya cara membaca hadis sebagai data sejarah; namun, ia juga menyimpan kelemahan metodologis ketika kesimpulan otentisitas ditarik secara reduksionistik hanya dari pola sanad, tanpa memadai menguji varian matan, konteks periwayatan, serta kompleksitas jaringan transmisi.

Penelitian juga menegaskan bahwa tradisi ulūm al-ḥadīth memiliki perangkat verifikasi internal yang lebih mapan meliputi kritik sanad–matan, evaluasi integritas periwayat, serta uji syudzudz dan 'illah yang tidak dapat digantikan begitu saja oleh kritik historis orientalis.

Karena itu, respons ilmiah yang paling produktif bukan penolakan total atau penerimaan mentah, melainkan pendekatan integratif-proporsional: kritik historis dimanfaatkan untuk memperkaya konteks sosial historis dan dinamika transmisi, sementara perangkat kritik klasik tetap menjadi tulang punggung penilaian validitas riwayat.

Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini bagi studi hadis kontemporer ialah perlunya desain riset yang lebih transparan dan komprehensif menggabungkan analisis sanad, matan, varian riwayat, serta konteks sejarah agar kesimpulan tentang hadis lebih kuat secara akademik dan tetap bertanggung jawab terhadap tradisi keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Anwari, A. U. M. Al, Trenggono, M. I., & Asyahudi, M. F. (2024). Reexamining the Credibility of the Joseph Schacht Concept of Sanad Hadith. *Jurnal Living Hadis*.

Azam, S. A., Azmi, A. S., & Yusoff, M. F. M. (2025). Analisis Kritikal Pemikiran Schacht Terhadap Autentisiti Hadis: Joseph Schacht's Perspective on the Authenticity of Ḥadīth: A Critical Appraisal. *Journal of Hadith Studies*, 139–152.

Budiman, A. (n.d.). Membaca Ulang Studi Hadis Di Barat: Analisis Shifting Paradigm Terhadap Evolusi Kritik Orientalis. *Al-Mu'tabar*, *5*(1), 628965.

Creswell, J. W. (2020). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.

Fadhil, H. M., & Imtyas, R. (2023). THE IMPLEMENTATION THEORY OF ISNAD CUM MATN HARALD MOTZKI: A HADITH STUDY ON ADMIRING ARABS. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *9*(01), 1–16.

Leaman, O. (2022). *Routledge handbook of Islamic ritual and practice*. Routledge New York.

Nugroho, S. W. (2021). Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap al-Musannaf 'Abd Al-Razzaq. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, *9*(01), 123–144.

Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Tehadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(10), 2013–2015.

Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, *3*(1), 451–464.

Pahrudin, A. (2023). Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, *22*(2), 257–278.

Ridlo, M. A. (2024). Dramaturgi Sejarah Wacana Studi Hadis Orientalis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *5*(2), 263–285.

Rivana Dinda Mahyuni, N. (2025). *UJI KOMPETENSI GURU*. *5*(1), 44–51.

Safitri, D., Marna, S. M., & Amin, A. S. (2023). Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis:(Studi Metodologi M. Muṣṭafā al-A'ẓami dalam Mengkritik Pandangan Hadits Orientalis). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *10*(1), 11–29.

Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, *25*.

Ulin, I., Elua, A. S., & Cakti, A. P. W. (2025). The Dialectics of Hadith Authenticity: An Epistemological Dispute between Juynboll and

Mustafa al-ʿAzami: Dialektika Otentisitas Hadis: Pergulatan Epistemologis antara Juynboll dan Mustafa al-ʿAzami. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, *4*(1), 53–71.

Wahyuddin, I., & Syauqani, S. (2025). Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, *5*(02), 190–205.

Yahya, M. (2024). From Joseph Schacht to GHA Juynboll on the Common Link Theory. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, *4*(1), 91–111.

Zainuddin, Z. (2022). Examining the Development of Hadith Interpretation: Insights from Abu Rayyah, Juynboll, & Zakaria Ouzon. *Criticism*, *165*, 2.